

POWERPOINT INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XII SMAN 1 WATES

Cesya Ilmi Aulia¹, Ferissa Dwi Amalia², En'en Emelia³, Melvina Olivia Resvita⁴

Universitas Negeri Surabaya

Surel: 25020074047@mhs.unesa.ac.id, 25020074162@mhs.unesa.ac.id,
25020074168@mhs.unesa.ac.id, 25020074206@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan PowerPoint dalam pembelajaran membaca kritis Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 19 responden di SMA Negeri 1 Wates. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PowerPoint membantu siswa memahami materi melalui penyajian informasi yang sistematis, ringkas, dan didukung unsur visual. Sebanyak 11 responden (57,9%) memberikan respons positif terhadap keterlibatan belajar, enam responden (31,6%) memberikan respons bersyarat, dan dua responden (10,5%) memberikan respons negatif. Siswa juga menunjukkan kecenderungan mempertanyakan informasi yang kurang jelas, mencari sumber pembandingan, dan meminta klarifikasi. Namun, slide yang terlalu padat, penjelasan terbatas, serta penyampaian satu arah dapat menghambat pemahaman. Penelitian menyimpulkan bahwa PowerPoint berpotensi mendukung pembelajaran membaca kritis apabila dirancang secara interaktif dan disertai aktivitas analisis serta evaluasi informasi.

Kata kunci: PowerPoint; membaca kritis; media pembelajaran; persepsi siswa.

ABSTRACT: This study aims to describe students' perceptions of PowerPoint use in Indonesian language critical reading instruction. A descriptive qualitative approach was employed, involving 19 respondents from SMA Negeri 1 Wates. Data were collected through open-ended questionnaires and analyzed thematically. The findings indicate that PowerPoint helps students understand learning materials through systematic, concise, and visually supported presentations. Eleven respondents (57.9%) expressed positive perceptions of learning engagement, six (31.6%) gave conditional responses, and two (10.5%) expressed negative perceptions. Students also demonstrated tendencies to question unclear information, seek alternative sources, and request clarification. However, overly dense slides, limited explanations, and one-way presentations could hinder comprehension. The study concludes that PowerPoint has the potential to support critical reading instruction when designed interactively and integrated with activities that encourage textual analysis and information evaluation.

Keywords: PowerPoint, critical reading, learning media, students' perceptions

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca kritis merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang semakin dibutuhkan pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Membaca tidak lagi dapat dipahami sebatas aktivitas mengenali lambang bahasa, menemukan informasi tersurat, atau memahami isi bacaan secara literal, tetapi juga melibatkan kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara mendalam. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi gagasan utama, menelaah argumentasi penulis, membedakan fakta dan opini, serta menilai kredibilitas informasi berdasarkan bukti yang tersedia. (Facione, 1990) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup enam keterampilan kognitif utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keenam keterampilan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas membaca kritis karena pembaca dituntut tidak hanya memahami informasi, tetapi juga membangun penilaian secara rasional dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, (Sultan, 2018) menempatkan membaca kritis sebagai aktivitas berpikir analitis, sintetis, dan evaluatif untuk mengungkap makna serta ideologi yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran membaca kritis perlu diarahkan pada pembentukan pembaca yang mampu memahami, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi secara reflektif.

Urgensi keterampilan membaca kritis semakin meningkat seiring dengan melimpahnya informasi yang dapat diakses melalui media digital. Peserta didik berhadapan dengan beragam teks dari portal berita, media sosial, laman internet, dan sumber informasi elektronik lainnya yang memiliki kualitas, tujuan, serta tingkat kredibilitas berbeda. Kemudahan mengakses informasi tidak selalu diikuti kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran dan relevansinya. Penelitian (Silvhiany et al., 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber digital dan mengidentifikasi bias dalam informasi yang ditemukan melalui berbagai platform daring. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan teknologi tidak secara otomatis membentuk kemampuan literasi kritis. (Coiro, 2011) juga menegaskan bahwa membaca dalam lingkungan internet memerlukan keterampilan tambahan, seperti menemukan informasi, mengevaluasi sumber, menyintesis berbagai informasi, dan mengomunikasikan hasil pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran membaca kritis dalam pendidikan formal perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa berlatih menilai informasi secara sistematis. Pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan siswa dalam menilai keakuratan, tujuan, dan sudut pandang yang terkandung dalam teks (Sultan, 2018; Walsh-Moorman & Pytash, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas, keterampilan membaca kritis memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Siswa kelas XII diharapkan mampu memahami berbagai jenis teks, mengidentifikasi hubungan antargagasan, menemukan informasi implisit, menelaah argumentasi, serta memberikan penilaian terhadap isi bacaan. Kemampuan tersebut berkaitan dengan proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan tujuan membaca. RAND (Reading Study Group, 2002) menjelaskan bahwa pemahaman membaca merupakan proses membangun makna melalui interaksi antara pembaca, teks, dan aktivitas membaca dalam konteks tertentu. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan membaca tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teks, tetapi juga oleh pengetahuan awal, strategi kognitif, dan keterlibatan pembaca selama proses berlangsung. Namun, pembelajaran membaca masih berpotensi terjebak pada aktivitas menemukan jawaban eksplisit dan mengidentifikasi informasi permukaan. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap isi bacaan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi dan media pembelajaran yang dapat memberikan stimulus kognitif serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca.

Salah satu alternatif media yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran tersebut adalah PowerPoint interaktif. PowerPoint merupakan media presentasi digital yang memungkinkan integrasi unsur teks, gambar, warna, ilustrasi, animasi, audio, serta fitur navigasi dalam satu kesatuan penyajian materi. Pengembangannya menjadi media interaktif memungkinkan guru tidak hanya menyampaikan informasi secara linear, tetapi juga menghadirkan pertanyaan, latihan, pilihan respons, dan umpan balik yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Potensi tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia (*Cognitive Theory of Multimedia Learning*) yang dikembangkan (Mayer, 2020). Teori ini menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui saluran visual dan verbal yang memiliki kapasitas terbatas sehingga pembelajaran multimedia perlu dirancang dengan mempertimbangkan pemilihan, pengorganisasian, dan pengintegrasian informasi. (Mayer, 2024) kembali menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik secara aktif mengolah informasi verbal dan visual serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, penggunaan PowerPoint interaktif perlu mempertimbangkan kesesuaian antara unsur visual, materi bacaan, dan aktivitas kognitif agar penyajian informasi tidak sekadar menarik secara estetis, tetapi juga mendukung pemahaman siswa.

Dalam pembelajaran membaca kritis, PowerPoint interaktif berpotensi dimanfaatkan untuk memfasilitasi tahapan membaca melalui penyajian teks, ilustrasi kontekstual, pertanyaan pemantik, aktivitas analisis, dan evaluasi

informasi. Guru dapat mengembangkan materi yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi tersirat, membandingkan argumentasi, menguji kebenaran pernyataan, serta memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. (Moreno dan Mayer, 2007) mengemukakan bahwa lingkungan pembelajaran multimedia interaktif perlu dirancang dengan memperhatikan aktivitas terbimbing, refleksi, umpan balik, kontrol, dan pemberian pengetahuan awal. Prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran membaca kritis karena siswa memerlukan kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman sekaligus merefleksikan hasil pembacaannya. Selain itu, penggunaan pertanyaan yang mendorong evaluasi sumber dan pemeriksaan informasi dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi digital. (Walsh-Moorman & Pytash, 2022) menunjukkan bahwa pemodelan dan pembelajaran eksplisit mengenai evaluasi sumber digital dapat membantu peserta didik mengembangkan penalaran yang lebih mendalam ketika menilai kredibilitas informasi. Meskipun demikian, interaktivitas media tidak secara otomatis menjamin terbentuknya keterampilan membaca kritis. Kualitas desain, relevansi materi, ketepatan pertanyaan, serta kesesuaian aktivitas dengan tujuan pembelajaran tetap menjadi faktor penting dalam pemanfaatannya (Mayer, 2020; Moreno & Mayer, 2007).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan PowerPoint dan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca. (Zahara dan Jupri, 2022), misalnya, mengkaji penggunaan media Microsoft PowerPoint interaktif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental untuk mengetahui pengaruh penggunaan media terhadap keterampilan membaca pemahaman. (Cahyani dan Liansari, 2023) juga mengkaji media PowerPoint interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Sementara itu, penelitian (Coiro, 2011) memberikan perspektif mengenai kompleksitas keterampilan membaca dalam lingkungan digital, khususnya dalam menemukan, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran membaca telah memperoleh perhatian akademis. Namun, masih terdapat ruang kajian mengenai pemanfaatan PowerPoint interaktif dalam konteks pembelajaran membaca kritis pada jenjang sekolah menengah atas, terutama yang mengeksplorasi pengalaman siswa dalam memahami, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi melalui media tersebut. Perbedaan fokus ini penting karena membaca kritis menuntut aktivitas kognitif yang lebih kompleks daripada sekadar mengenali kata atau memahami informasi eksplisit.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penggunaan PowerPoint interaktif sebagai media pembelajaran membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Wates. Penelitian ini berfokus pada respons dan pengalaman siswa dalam memahami informasi, mengidentifikasi gagasan penting, mempertanyakan informasi yang

kurang jelas, mengevaluasi kebenaran informasi, serta menilai penggunaan media dalam mendukung aktivitas membaca kritis. Kebaruan penelitian terletak pada eksplorasi pemanfaatan PowerPoint interaktif yang ditempatkan dalam konteks pengembangan pengalaman membaca kritis siswa sekolah menengah atas, bukan semata-mata sebagai media penyampaian materi atau sarana membaca pemahaman. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital, sekaligus memberikan masukan praktis bagi guru dalam merancang PowerPoint interaktif yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendorong aktivitas membaca yang analitis, evaluatif, dan reflektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji penggunaan PowerPoint sebagai media pembelajaran membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan tanggapan siswa selama menggunakan media PowerPoint dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena berdasarkan perspektif partisipan melalui data verbal yang diperoleh secara langsung. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman siswa dalam memahami informasi, mengidentifikasi gagasan penting, mempertanyakan informasi yang disajikan, mengevaluasi kebenaran informasi, serta menilai keterlibatan mereka selama pembelajaran menggunakan PowerPoint. Data penelitian tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh atau efektivitas media secara statistik, tetapi untuk mengidentifikasi kecenderungan pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap penggunaan media tersebut. Pendekatan ini relevan dengan kajian media pembelajaran membaca karena penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa PowerPoint dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran membaca dengan karakteristik dan tujuan yang berbeda (Zahara & Jupri, 2022; Cahyani & Liansari, 2023).

Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan 19 siswa yang memberikan respons terhadap kuesioner daring melalui Google Form. Pengumpulan data berlangsung pada 16–26 Mei 2026 berdasarkan catatan waktu pengisian kuesioner. Partisipan memberikan jawaban terhadap tujuh pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan pengalaman mereka menggunakan PowerPoint dalam pembelajaran. Pertanyaan tersebut mencakup (1) kemudahan memahami informasi yang disajikan melalui PowerPoint, (2) pengalaman menemukan informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap, (3) kecenderungan mempertanyakan atau meragukan informasi, (4) kemampuan membedakan informasi penting dan kurang penting, (5) keterlibatan dalam aktivitas berpikir dan pembelajaran, (6) kesulitan membaca dan memahami materi, serta (7) penilaian dan saran terhadap penggunaan PowerPoint untuk mendukung pemikiran kritis. Pertanyaan terbuka digunakan agar partisipan

dapat menyampaikan pengalaman dan pendapat menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa dibatasi alternatif jawaban yang telah ditentukan. (Fraser, 2024) menjelaskan bahwa pertanyaan terbuka dalam survei dapat menjadi sumber data kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan responden, sedangkan (LaDonna et al., (2018) mengingatkan bahwa jawaban terbuka dalam kuesioner memiliki keterbatasan kedalaman sehingga interpretasinya perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, jawaban siswa dalam penelitian ini diperlakukan sebagai data respons tertulis yang menggambarkan pengalaman dan persepsi mereka, bukan sebagai representasi menyeluruh atas seluruh proses pembelajaran.

Sumber data utama penelitian berupa jawaban tertulis siswa yang diperoleh melalui Google Form, sedangkan identitas demografis berupa usia dan kelas digunakan sebagai informasi pendukung untuk mendeskripsikan karakteristik partisipan. Seluruh jawaban diunduh dalam format lembar kerja elektronik, kemudian diperiksa kelengkapan dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Setiap respons dibaca secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan PowerPoint. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan substansi jawaban yang berkaitan dengan pemahaman informasi, evaluasi informasi, keterlibatan kognitif, kesulitan membaca, dan penilaian terhadap media. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data juga memiliki relevansi dengan penelitian media pembelajaran membaca yang memanfaatkan respons siswa untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman penggunaan media. (Jannah et al., 2024), misalnya, menggunakan respons pengguna untuk mengkaji aspek praktikalitas media interaktif berbantuan PowerPoint dalam pembelajaran membaca. (Zahara dan Jupri, 2022) juga menunjukkan pemanfaatan media PowerPoint interaktif dalam konteks pembelajaran keterampilan membaca. Kedua penelitian tersebut memberikan konteks empiris mengenai relevansi kajian media PowerPoint dalam pembelajaran membaca.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dengan mengadaptasi tahapan yang dikemukakan (Braun dan Clarke, 2006). Analisis ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna yang muncul dari keseluruhan jawaban partisipan. Proses analisis dilaksanakan melalui enam tahapan. Pertama, familiarisasi data, yaitu membaca seluruh jawaban siswa secara berulang untuk memahami isi dan konteks respons. Kedua, pemberian kode awal (generating initial codes) dengan menandai bagian jawaban yang mengandung informasi relevan, seperti kemudahan memahami materi, keraguan terhadap informasi, pencarian sumber pembandingan, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Ketiga, pencarian tema (searching for themes) dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna. Keempat, peninjauan tema (reviewing themes) untuk memastikan kesesuaian antara tema yang terbentuk dengan keseluruhan data. Kelima, pendefinisian dan penamaan tema (defining and naming themes) agar setiap tema memiliki batasan dan karakteristik

yang jelas. Keenam, penyusunan laporan hasil analisis (producing the report) melalui uraian deskriptif yang dilengkapi kutipan representatif dari jawaban siswa. Prosedur tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis sekaligus mempertahankan keterkaitan antara interpretasi peneliti dan data empiris yang diperoleh (Braun & Clarke, 2006; LaDonna et al., 2018).

Untuk menjaga keterpercayaan hasil penelitian, analisis dilakukan dengan mempertahankan keaslian jawaban partisipan dan menghindari perubahan makna ketika data dikelompokkan ke dalam tema. Kutipan jawaban siswa digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperlihatkan keterkaitan antara interpretasi peneliti dan pengalaman yang disampaikan partisipan. Selain itu, hasil pengelompokan tema perlu ditinjau kembali dengan mencocokkan setiap kode terhadap jawaban asli sehingga tidak terjadi generalisasi yang melampaui data. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode, seperti S1, S2, dan seterusnya, untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi. Seluruh data digunakan untuk kepentingan penelitian dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan dan persetujuan partisipasi. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai penggunaan PowerPoint dalam pembelajaran membaca kritis berdasarkan pengalaman dan perspektif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Data Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner terbuka yang diisi oleh 19 responden. Kuesioner memuat tujuh pertanyaan yang menggali pengalaman siswa ketika guru menggunakan PowerPoint dalam pembelajaran. Pertanyaan tersebut mencakup kemudahan memahami materi, pengalaman menemukan informasi yang kurang jelas, kebiasaan mempertanyakan informasi, kemampuan membedakan informasi utama dan pendukung, keterlibatan dalam pembelajaran, kendala memahami slide, serta penilaian siswa terhadap dukungan PowerPoint bagi pengembangan berpikir kritis. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya menggambarkan tanggapan siswa terhadap tampilan media, tetapi juga memberikan gambaran mengenai cara siswa merespons, memahami, dan menilai informasi yang disajikan melalui media presentasi.

Analisis terhadap jawaban responden memperlihatkan bahwa pengalaman menggunakan PowerPoint tidak sepenuhnya seragam. Sebagian responden memandang PowerPoint membantu mereka memahami materi karena informasi disajikan secara ringkas, terstruktur, dan dilengkapi unsur visual. Sebagian lainnya justru mengalami kesulitan ketika materi hanya disajikan dalam bentuk kata kunci atau poin-poin pendek tanpa penjelasan lanjutan. Ada pula responden yang menilai bahwa kebermanfaatan PowerPoint sangat bergantung pada cara guru menjelaskan, mengembangkan materi, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PowerPoint tidak dapat dipahami sebagai media yang dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran bermakna. Kualitas

pengalaman belajar lebih ditentukan oleh hubungan antara desain presentasi, penjelasan guru, karakteristik materi, dan aktivitas berpikir yang diberikan kepada siswa. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia yang menekankan bahwa penggunaan teks dan gambar perlu dirancang untuk mendukung pemrosesan informasi, bukan sekadar memperindah tampilan (Mayer, 2017; Mayer, 2022).

Temuan awal juga memperlihatkan bahwa responden tidak hanya menilai PowerPoint dari aspek visual, tetapi menghubungkannya dengan kejelasan informasi, kesempatan bertanya, kebutuhan mencari sumber tambahan, dan kemampuan memahami gagasan utama. Hal ini relevan dengan pembelajaran membaca kritis karena membaca kritis tidak berhenti pada kegiatan mengenali informasi yang tertulis, melainkan mencakup kegiatan memahami maksud, menafsirkan, menguji alasan, dan menilai kredibilitas informasi. Ketika siswa mempertanyakan informasi yang disajikan dalam slide atau membandingkannya dengan sumber lain, mereka memperlihatkan respons yang berhubungan dengan praktik membaca kritis. Namun, respons tersebut belum dapat disamakan dengan capaian keterampilan membaca kritis yang telah terukur. Penelitian tentang evaluasi informasi digital pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa kemampuan mengenali kredibilitas sumber dan memberikan alasan atas penilaian masih perlu dilatih secara eksplisit (Kiili et al., 2022; Marttunen et al., 2021).

Sebelum menafsirkan temuan lebih jauh, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, data kelas pada formulir belum seragam. Sebagian responden menuliskan kelas dengan format “XII”, sedangkan respons lainnya menggunakan format “12”, “XII”, “12-9”, “XI-1”, “11”, “X”, dan “VII”. Oleh karena itu, identitas seluruh responden sebagai siswa kelas XII belum dapat dipastikan hanya berdasarkan isian tersebut. Kedua, pertanyaan kuesioner lebih banyak merujuk pada PowerPoint yang digunakan guru secara umum. Data belum secara konsisten membuktikan bahwa seluruh PowerPoint yang dinilai responden memiliki fitur interaktif, seperti tombol navigasi, tautan, kuis dengan umpan balik, atau percabangan materi. Dua hal tersebut perlu diperiksa dan diperjelas sebelum naskah dikirimkan ke jurnal agar judul, karakteristik partisipan, dan objek penelitian benar-benar sesuai dengan data.

b. Persepsi Siswa terhadap Kemudahan Memahami Materi melalui PowerPoint

Salah satu temuan utama penelitian adalah bahwa PowerPoint dipersepsikan dapat membantu siswa memahami materi ketika informasi disajikan secara terstruktur, ringkas, dan didukung penjelasan guru. Beberapa responden menyatakan bahwa keberadaan poin-poin utama membantu mereka mengikuti alur materi dan mengenali inti pembahasan. Tampilan yang disertai gambar, diagram, atau ilustrasi juga dinilai membantu menjelaskan konsep yang dianggap sulit. Dalam konteks ini, PowerPoint berfungsi sebagai pengorganisasi informasi yang

membantu siswa menghubungkan penjelasan lisan dengan representasi visual. Materi yang tersusun berdasarkan judul, subjudul, dan urutan pembahasan memungkinkan siswa mengikuti hubungan antargagasan secara lebih terarah.

Akan tetapi, ringkasnya informasi tidak selalu menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Sejumlah responden justru menyampaikan bahwa slide yang hanya memuat poin-poin pendek menyulitkan mereka ketika hendak mempelajari kembali materi secara mandiri. Kesulitan muncul karena informasi yang terdapat pada slide tidak cukup menjelaskan istilah, konsep, atau hubungan antargagasan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara kebutuhan menyederhanakan tampilan dan kebutuhan menyediakan informasi yang memadai. Slide yang terlalu padat dapat membebani perhatian siswa, sedangkan slide yang terlalu singkat dapat menghilangkan konteks yang diperlukan untuk memahami materi. Oleh sebab itu, prinsip desain PowerPoint bukan sekadar mengurangi jumlah kata, melainkan memilih informasi yang relevan dan menyajikannya dalam struktur yang mendukung pemahaman. Prinsip koherensi, penandaan informasi penting, dan segmentasi dalam pembelajaran multimedia menekankan pentingnya mengurangi informasi yang tidak relevan sekaligus menyusun materi kompleks ke dalam bagian-bagian yang lebih mudah diproses (Mayer, 2017; Mayer, 2022).

Pernyataan responden yang menekankan pentingnya penjelasan guru menunjukkan bahwa PowerPoint lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung, bukan pengganti proses pengajaran. Siswa dapat memperoleh gambaran awal melalui kata kunci atau ilustrasi pada slide, tetapi pemahaman yang lebih lengkap tetap memerlukan penjelasan, contoh, dan kesempatan mengklarifikasi informasi. Ketika guru hanya membacakan teks yang tertulis di slide, fungsi media menjadi terbatas karena siswa tidak memperoleh pengembangan pengetahuan di luar informasi yang sudah ditampilkan. Sebaliknya, ketika guru menggunakan slide sebagai pemantik penjelasan, siswa memiliki kesempatan menghubungkan informasi visual dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan media, tetapi juga pada strategi pedagogis yang menyertainya.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Zahara dan Jupri, 2022), yang melaporkan perbedaan hasil pemahaman membaca antara siswa yang belajar menggunakan media PowerPoint interaktif dan siswa yang belajar dengan media konvensional. Penelitian (Cahyani dan Liansari, 2023) juga mengkaji penggunaan PowerPoint interaktif dalam keterampilan membaca permulaan, sedangkan (Jannah et al., 2024) menunjukkan bahwa media PowerPoint yang dikembangkan dengan pendekatan *Balanced Literacy Approach* memperoleh respons praktis yang positif dari guru dan siswa. Meskipun ketiga penelitian tersebut dilakukan pada jenjang dan konteks membaca yang berbeda, hasilnya memberikan landasan bahwa PowerPoint berpotensi mendukung kegiatan membaca apabila dirancang sesuai tujuan pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa PowerPoint pada konteks penelitian ini telah meningkatkan

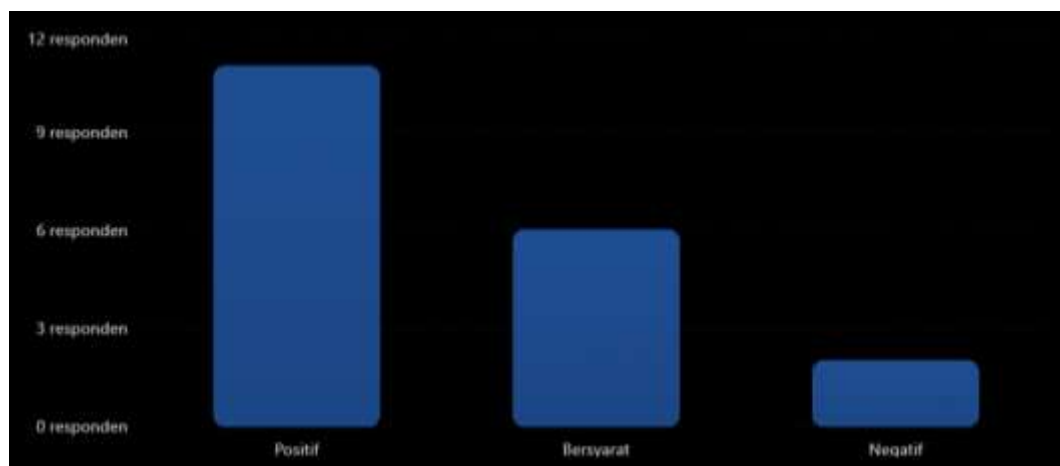
kemampuan membaca kritis siswa kelas XII, sebab data penelitian sekarang berupa persepsi melalui kuesioner terbuka, bukan pengukuran kemampuan membaca melalui tes (Cahyani & Liansari, 2023; Jannah et al., 2024; Zahara & Jupri, 2022).

c. PowerPoint dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Respons siswa terhadap pertanyaan mengenai keterlibatan dan aktivitas berpikir memperlihatkan tiga kecenderungan, yaitu respons positif, respons bersyarat, dan respons negatif. Pengelompokan dilakukan berdasarkan isi jawaban pada pertanyaan kelima. Respons dikategorikan positif apabila siswa secara jelas menyatakan bahwa PowerPoint mendorong perhatian, minat, atau keterlibatan mereka. Respons bersyarat diberikan apabila siswa menyebutkan bahwa pengaruh PowerPoint bergantung pada desain slide, penjelasan guru, atau aktivitas pembelajaran. Sementara itu, respons negatif diberikan apabila siswa secara eksplisit menyatakan bahwa tampilan PowerPoint tidak mendorong keterlibatan mereka.

Persepsi siswa terhadap keterlibatan dalam pembelajaran

Pengodean kualitatif atas jawaban pertanyaan kelima; n = 19 responden. Kategori menunjukkan isi persepsi, bukan skor hasil belajar.



Gambar 1. Persepsi siswa terhadap keterlibatan dalam pembelajaran menggunakan PowerPoint.

Berdasarkan Gambar 1, sebanyak 11 responden (57,9%) memberikan respons positif, enam responden (31,6%) memberikan respons bersyarat, dan dua responden (10,5%) memberikan respons negatif. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang PowerPoint berpotensi mendukung keterlibatan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, proporsi respons bersyarat yang mencapai hampir sepertiga responden menunjukkan bahwa kebermanfaatan media tidak berlangsung secara otomatis. Siswa mengaitkan keterlibatan mereka dengan tampilan yang tidak monoton, kejelasan materi, penggunaan ilustrasi, dan

keberadaan pertanyaan yang mendorong mereka berpikir. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi bahwa desain dan penggunaan PowerPoint berhubungan dengan persepsi keterlibatan siswa, bukan sebagai bukti peningkatan keterlibatan yang telah diamati secara langsung.

Jawaban responden memperlihatkan bahwa tampilan visual yang menarik dapat menjadi pintu masuk untuk membangun perhatian. Namun, perhatian tidak identik dengan keterlibatan kognitif. Siswa mungkin tertarik pada warna, gambar, atau animasi, tetapi belum tentu melakukan analisis terhadap informasi yang disampaikan. Keterlibatan yang lebih bermakna muncul ketika unsur visual dihubungkan dengan tugas berpikir, misalnya mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan dua informasi, menilai alasan penulis, atau menjelaskan hubungan antara data dan kesimpulan. Dengan kata lain, daya tarik visual perlu diarahkan untuk mengaktifkan proses berpikir, bukan menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri. Prinsip pembelajaran multimedia mengingatkan bahwa unsur visual perlu memiliki fungsi instruksional yang jelas dan tidak menambah beban kognitif yang tidak diperlukan (Mayer, 2017; Duhimatin & Asmarani, 2022).

Salah satu jawaban responden menggambarkan bahwa pertanyaan pemantik, tebak gambar, dan studi kasus dapat membuat pembelajaran terasa lebih menarik karena siswa terdorong untuk memikirkan jawaban. Jawaban lain menekankan bahwa pembelajaran menjadi pasif ketika guru hanya membacakan isi slide. Kedua respons tersebut memperlihatkan perbedaan antara PowerPoint sebagai media presentasi satu arah dan PowerPoint sebagai bagian dari strategi pembelajaran interaktif. Interaktivitas dalam pembelajaran tidak cukup ditandai dengan adanya animasi atau perpindahan slide. Interaktivitas perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk merespons informasi, mengambil keputusan, menguji pemahaman, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik. Penelitian pengembangan media PowerPoint interaktif oleh (Duhimatin dan Asmarani, 2022) serta penelitian tentang fitur presentasi interaktif pada Quizizz oleh (Solecha, 2026) memperlihatkan relevansi pengintegrasian unsur respons dan aktivitas siswa dalam penggunaan media presentasi. Namun, hasil kedua penelitian tersebut tetap perlu dibaca sesuai desain dan konteks masing-masing, bukan dipindahkan secara langsung untuk menjelaskan hasil penelitian ini.

Dengan demikian, PowerPoint yang mendukung pembelajaran membaca kritis perlu mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca yang lebih aktif. Misalnya, guru dapat menampilkan sebuah teks pendek dan meminta siswa menentukan klaim utama penulis. Slide berikutnya dapat memuat dua pernyataan yang berbeda sehingga siswa diminta membandingkan bukti pendukungnya. Guru juga dapat menyisipkan pertanyaan seperti “Apakah alasan penulis didukung oleh data?”, “Informasi apa yang belum dijelaskan?”, atau “Sumber apa yang perlu diperiksa untuk memastikan pernyataan tersebut?”. Pertanyaan semacam ini menggeser kegiatan membaca dari sekadar mengenali isi teks menuju kegiatan

menafsirkan dan mengevaluasi. Dengan demikian, keterlibatan siswa tidak hanya dibangun melalui tampilan yang menarik, tetapi melalui aktivitas intelektual yang menuntut siswa memberikan alasan atas pemahamannya.

d. Mempertanyakan, Memverifikasi, dan Mengevaluasi Informasi

Temuan penting lainnya berkaitan dengan pengalaman siswa ketika menjumpai informasi yang dianggap kurang jelas, terlalu singkat, atau berbeda dari pengetahuan sebelumnya. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka pernah meragukan informasi dalam PowerPoint. Cara yang dilakukan beragam, antara lain bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, membaca buku, mencari informasi melalui internet, atau membandingkan informasi dengan sumber lain. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa mereka tidak langsung menyimpulkan informasi dalam slide salah, tetapi berusaha memahami konteksnya terlebih dahulu. Respons semacam ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa informasi yang disajikan melalui media pembelajaran tetap perlu dipahami dan, dalam kondisi tertentu, diperiksa kembali.

Dalam perspektif membaca kritis, tindakan mempertanyakan dan memverifikasi informasi merupakan aspek penting karena pembaca tidak hanya menerima isi teks sebagai kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan. Pembaca perlu memperhatikan siapa yang menyampaikan informasi, apa tujuan penyampaian, bukti apa yang digunakan, dan apakah informasi tersebut didukung oleh sumber yang dapat dipercaya. Dengan demikian, kegiatan mencari sumber tambahan yang dilakukan responden dapat dipandang sebagai indikasi awal perilaku evaluatif. Akan tetapi, pencarian informasi melalui internet belum otomatis menunjukkan kemampuan mengevaluasi sumber. Siswa juga perlu mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, kebaruan informasi, kecukupan bukti, serta kesesuaian konteks. Penelitian (Kiili et al., 2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah dapat memberikan penilaian kredibilitas, tetapi alasan yang digunakan untuk mendukung penilaian tersebut belum selalu mendalam. (Marttunen et al., 2021) juga menemukan bahwa siswa sekolah menengah menghadapi tantangan dalam mengevaluasi kredibilitas dan argumentasi sumber daring.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan variasi dalam keberanian siswa menyampaikan keraguan. Ada responden yang memilih bertanya langsung kepada guru setelah penjelasan selesai, sementara responden lain menyatakan hanya diam atau mendiskusikan keraguannya dengan teman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi komunikasi di kelas. Siswa yang memiliki pertanyaan belum tentu selalu menyampaikannya secara terbuka. Karena itu, guru perlu membangun suasana pembelajaran yang memberi ruang bagi pertanyaan, perbedaan pendapat, dan klarifikasi tanpa membuat siswa merasa takut melakukan

kesalahan. Pertanyaan kritis dapat diperlakukan sebagai bagian wajar dari proses belajar, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap otoritas guru.

Keterkaitan antara membaca kritis dan evaluasi informasi digital semakin penting karena siswa berhadapan dengan berbagai sumber informasi di luar buku pelajaran. Penelitian Silvhiany et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa menggunakan media digital belum tentu mampu menilai kredibilitas informasi secara kritis. Temuan (Nygren & Guath, 2022) mengenai evaluasi dan verifikasi berita digital juga menekankan pentingnya kemampuan menelusuri sumber, mengevaluasi bukti, dan membandingkan informasi. Sementara itu, (McGrew & Breakstone, 2023) menunjukkan bahwa keterampilan mengevaluasi informasi daring dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang secara eksplisit melibatkan siswa dalam menilai sumber digital yang autentik. Dengan demikian, kegiatan membaca kritis melalui PowerPoint dapat diperkuat dengan menyajikan informasi yang memerlukan pemeriksaan sumber, bukan hanya rangkuman materi yang harus dihafalkan (McGrew & Breakstone, 2023; Nygren & Guath, 2022; Silvhiany et al., 2021).

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan PowerPoint untuk menyajikan teks berita, artikel opini, teks eksposisi, atau informasi dari media digital. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi klaim, membedakan fakta dan opini, menemukan bukti pendukung, serta memeriksa sumber informasi. Sebagai contoh, slide dapat memuat sebuah pernyataan yang diambil dari teks berita dan dua sumber pembanding. Siswa diminta menentukan sumber mana yang lebih dapat dipercaya dengan menyampaikan alasan berdasarkan identitas penulis, tanggal publikasi, bukti, dan kesesuaian isi. Strategi ini membuat PowerPoint tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian materi, tetapi juga sebagai ruang latihan untuk mengevaluasi informasi. Aktivitas tersebut sejalan dengan pembelajaran literasi digital kritis yang menekankan penilaian kredibilitas dan bias informasi (McGrew & Breakstone, 2023; Silvhiany et al., 2021).

e. Kemampuan Mengidentifikasi Informasi Utama dan Informasi Pendukung

Jawaban responden terhadap pertanyaan mengenai perbedaan informasi penting dan kurang penting memperlihatkan bahwa sebagian siswa menggunakan petunjuk visual dan struktur teks. Petunjuk tersebut meliputi penggunaan huruf tebal, warna berbeda, ukuran huruf, judul, subjudul, kata kunci, serta pengulangan informasi oleh guru. Beberapa siswa juga menjelaskan bahwa mereka memperhatikan hubungan suatu informasi dengan topik utama. Strategi tersebut menunjukkan bahwa siswa menggunakan penanda visual dan struktur wacana untuk menentukan bagian yang dianggap penting. Dalam pembelajaran membaca

kritis, kemampuan mengidentifikasi gagasan utama merupakan tahap awal untuk memahami arah pembahasan dan membedakan gagasan pokok dari informasi pendukung.

Namun, jawaban responden juga menunjukkan bahwa perbedaan informasi penting dan kurang penting tidak selalu mudah dilakukan. Ada siswa yang merasa seluruh poin dalam slide sama-sama penting karena materi telah diringkas oleh guru. Ada pula yang menyatakan kesulitan ketika slide tidak memberikan penjelasan mengenai hubungan antara satu poin dan poin lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penekanan visual saja belum cukup untuk membangun kemampuan menentukan hierarki informasi. Siswa perlu memahami hubungan antara gagasan utama, alasan, bukti, contoh, dan penjelasan tambahan. Dengan demikian, kegiatan membaca kritis perlu melibatkan pemahaman struktur argumentasi dan organisasi gagasan, bukan hanya mengenali tulisan yang dicetak tebal atau diberi warna berbeda.

PowerPoint dapat membantu proses tersebut apabila guru merancang slide yang memperlihatkan hubungan antargagasan secara eksplisit. Misalnya, satu slide dapat memuat klaim utama, slide berikutnya menampilkan alasan dan bukti, kemudian slide selanjutnya memuat contoh atau data pembanding. Penggunaan bagan, peta konsep, tabel perbandingan, dan penanda visual dapat membantu siswa melihat hubungan antara informasi utama dan informasi pendukung. Akan tetapi, penanda visual perlu digunakan secara konsisten dan tidak berlebihan. Jika semua bagian diberi warna mencolok atau dicetak tebal, penanda tersebut kehilangan fungsinya sebagai petunjuk hierarki informasi. Prinsip signaling dalam pembelajaran multimedia menekankan bahwa penanda visual seharusnya mengarahkan perhatian pada unsur yang relevan, sedangkan prinsip koherensi mendorong pengurangan unsur yang tidak mendukung tujuan pembelajaran (Mayer, 2017; Mayer, 2022).

Dalam konteks membaca kritis, guru dapat meminta siswa mengidentifikasi satu gagasan utama dalam teks, kemudian menentukan kalimat yang berfungsi sebagai bukti atau penjelas. Setelah itu, siswa diminta menjelaskan alasan mengapa suatu informasi dianggap penting dan bagaimana informasi tersebut mendukung gagasan utama. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya mengandalkan format visual slide, tetapi mengembangkan alasan berdasarkan isi teks. Kegiatan ini juga dapat membantu siswa memahami bahwa informasi yang tampak kecil atau berada pada bagian pendukung belum tentu tidak penting. Sebuah data, kutipan, atau contoh mungkin justru menjadi bukti utama untuk menilai kekuatan argumentasi penulis.

f. Kendala Penggunaan PowerPoint dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Selain manfaat yang dirasakan, data penelitian menunjukkan adanya beberapa kendala dalam penggunaan PowerPoint. Kendala yang disampaikan responden meliputi slide yang terlalu padat, ukuran huruf terlalu kecil, penggunaan warna

yang kurang kontras, penjelasan yang terlalu singkat, istilah yang tidak dikenal, struktur materi yang kurang jelas, dan pergantian slide yang terlalu cepat. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa guru terkadang hanya membaca isi slide tanpa memberikan penjelasan tambahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala penggunaan PowerPoint tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis tampilan, tetapi juga berhubungan dengan strategi penyampaian materi dan kesempatan siswa untuk memproses informasi.

Slide yang terlalu padat dapat menyebabkan siswa kesulitan membaca sekaligus menyimak penjelasan guru. Dalam situasi tersebut, perhatian siswa terbagi antara membaca teks, mendengarkan penjelasan, dan mencatat informasi. Sementara itu, slide yang terlalu singkat tanpa konteks dapat menyulitkan siswa memahami istilah atau konsep yang belum dikenal. Kedua kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara informasi tertulis dan penjelasan lisan. Materi perlu disajikan dalam bagian yang terorganisasi, menggunakan bahasa yang jelas, serta memberikan contoh yang membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Prinsip desain multimedia yang menekankan koherensi, segmentasi, dan penandaan informasi penting dapat digunakan sebagai dasar untuk mengurangi kendala tersebut (Mayer, 2017; Mayer, 2022).

Kendala lain muncul ketika guru mengganti slide terlalu cepat atau tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mencatat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan PowerPoint perlu memperhatikan kecepatan pemrosesan informasi oleh siswa. Slide tidak seharusnya diperlakukan sebagai halaman yang harus segera dilewati, tetapi sebagai bagian dari rangkaian kegiatan belajar. Guru dapat memberikan jeda setelah menampilkan informasi penting, meminta siswa menyampaikan kembali gagasan utama, atau memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dalam tempo yang ditentukan oleh pergantian slide, tetapi memperoleh waktu untuk mengolah dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Kendala pedagogis juga tampak pada jawaban yang menyebutkan bahwa guru hanya membaca teks dalam PowerPoint. Praktik tersebut berpotensi mengubah pembelajaran menjadi aktivitas satu arah karena siswa tidak memperoleh pertanyaan, penjelasan, atau kegiatan yang menuntut mereka mengolah informasi. Padahal, pembelajaran membaca kritis membutuhkan interaksi yang memungkinkan siswa mengemukakan interpretasi, mempertanyakan klaim, dan memberikan alasan. Oleh sebab itu, PowerPoint sebaiknya digunakan sebagai perangkat untuk mengorganisasi kegiatan pembelajaran, bukan sebagai naskah yang dibacakan guru. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa media multimedia akan lebih bermakna ketika dirancang untuk mendorong aktivitas generatif, yaitu kegiatan yang membuat siswa membangun pemahaman melalui penjelasan, pengorganisasian, dan pengaitan informasi (Mayer, 2017; Duhimatin & Asmarani, 2022).

g. Implikasi Pengembangan PowerPoint untuk Pembelajaran Membaca Kritis

Berdasarkan keseluruhan temuan, pengembangan PowerPoint untuk pembelajaran membaca kritis perlu diarahkan pada tiga aspek, yaitu kualitas penyajian informasi, aktivitas berpikir siswa, dan pendampingan guru. Pertama, kualitas penyajian informasi perlu memperhatikan kejelasan bahasa, ketepatan struktur, keterbacaan teks, relevansi visual, serta kecukupan konteks. Informasi yang ditampilkan hendaknya tidak terlalu padat, tetapi juga tidak terlalu singkat sehingga menghilangkan penjelasan yang dibutuhkan siswa. Setiap slide perlu memiliki tujuan yang jelas dan mendukung satu tahap pembelajaran. Gambar, diagram, atau tabel digunakan apabila dapat membantu menjelaskan hubungan antargagasan atau menyederhanakan informasi yang kompleks.

Kedua, PowerPoint perlu dirancang untuk memunculkan aktivitas berpikir. Fitur interaktif dapat diwujudkan melalui pertanyaan pemantik, pilihan jawaban, tautan ke sumber pembandingan, kuis singkat, studi kasus, atau tugas analisis teks. Dalam pembelajaran membaca kritis, pertanyaan yang disajikan sebaiknya tidak hanya meminta siswa mengingat definisi, tetapi mengarahkan mereka untuk menjelaskan, membandingkan, menilai, dan menyimpulkan. Sebagai contoh, setelah siswa membaca teks opini, slide dapat menampilkan pertanyaan tentang gagasan utama, alasan yang digunakan penulis, bukti yang mendukung pendapat, dan kemungkinan bias dalam penyajian informasi. Siswa kemudian diminta menyampaikan alasan berdasarkan bagian teks yang dibaca. Desain semacam ini sejalan dengan pembelajaran literasi digital yang menempatkan evaluasi sumber dan pemeriksaan bukti sebagai bagian dari aktivitas membaca (McGrew & Breakstone, 2023; Nygren & Guath, 2022).

Ketiga, guru tetap memiliki peran penting dalam memandu proses membaca kritis. Guru perlu memberikan penjelasan yang memadai, memfasilitasi diskusi, memberi kesempatan siswa mengajukan pertanyaan, dan membantu siswa memeriksa ketepatan informasi. Ketika siswa menemukan informasi yang berbeda dari sumber lain, guru dapat mengarahkan mereka untuk membandingkan sumber, mengidentifikasi bukti, dan menjelaskan alasan atas penilaiannya. Praktik tersebut membantu membangun kebiasaan membaca yang tidak hanya berorientasi pada pencarian jawaban, tetapi juga pada pemahaman proses pembentukan pengetahuan. Penelitian tentang literasi kritis digital menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi memerlukan latihan dan strategi pembelajaran yang eksplisit, bukan sekadar paparan terhadap teknologi atau media digital (Kiili et al., 2022; Silvhiany et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa PowerPoint dipersepsikan memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran membaca kritis, terutama ketika materi disusun secara jelas, dilengkapi unsur visual yang relevan, dan digunakan untuk mendorong siswa bertanya serta mengevaluasi informasi. Namun, potensi tersebut dapat berkurang apabila slide terlalu padat, terlalu singkat,

tidak terstruktur, atau hanya dibacakan oleh guru. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak ditentukan oleh penggunaan PowerPoint semata, melainkan oleh kesesuaian antara desain media, aktivitas membaca, dan interaksi pedagogis. Karena penelitian ini bertumpu pada respons kuesioner terbuka, kesimpulan yang dapat ditarik adalah mengenai persepsi dan pengalaman siswa, bukan efektivitas kausal PowerPoint terhadap peningkatan keterampilan membaca kritis. Penelitian lanjutan perlu melibatkan pengamatan pembelajaran, analisis produk PowerPoint yang digunakan, wawancara mendalam, serta tes membaca kritis agar hubungan antara penggunaan media dan capaian keterampilan siswa dapat dikaji secara lebih kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan PowerPoint dalam pembelajaran membaca kritis dipersepsikan memberikan dukungan positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Penyajian materi secara sistematis, ringkas, dan didukung unsur visual membantu siswa mengenali informasi utama serta mengikuti alur pembelajaran. PowerPoint juga berpotensi mendorong aktivitas membaca kritis melalui pertanyaan pemantik, diskusi, dan kegiatan mengevaluasi informasi. Hal ini terlihat dari respons siswa yang menunjukkan kecenderungan mempertanyakan informasi, mencari sumber pembandingan, dan mengklarifikasi materi yang kurang dipahami. Meskipun demikian, manfaat tersebut bergantung pada kualitas desain slide dan strategi guru dalam menggunakannya. Slide yang terlalu padat, kurang jelas, atau sekadar dibacakan dapat membatasi keterlibatan siswa. Dengan demikian, PowerPoint perlu dirancang secara komunikatif dan interaktif serta diintegrasikan dengan aktivitas analisis dan evaluasi teks. Temuan ini menunjukkan potensi PowerPoint sebagai media pendukung pembelajaran membaca kritis, bukan bukti peningkatan kemampuan secara kausal.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cahyani, D. M. N., & Liansari, V. (2023). Interactive PowerPoint learning media on beginning reading skills of grade 2 elementary school students: Media pembelajaran PowerPoint interaktif terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 2 sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.717>
- Coiro, J. (2011). Predicting reading comprehension on the Internet: Contributions of offline reading skills, online reading skills, and prior knowledge. *Journal of Literacy Research*, 43(4), 352–392. <https://doi.org/10.1177/1086296X11421979>

- Duhimatin, B., & Asmarani, R. (2022). PowerPoint-based interactive multimedia development to improve students' critical thinking skills. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary Science Education*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v2i2.1800>
- Facione, P. A. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction: Research findings and recommendations. American Philosophical Association.
- Fraser, G. (2024). Open-ended survey questions. In J. E. Edlund & A. L. Nichols (Eds.), *The Cambridge handbook of research methods and statistics for the social and behavioral sciences* (Vol. 2, pp. 547–570). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009000796.025>
- Jannah, M., Sulfasyah, & Rukli. (2024). Praktikalitas media interaktif pembelajaran membaca permulaan berbantuan PowerPoint berbasis pendekatan Balanced Literacy Approach. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 584–591. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.5666>
- Kiili, C., Bråten, I., Strømsø, H. I., Hagerman, M. S., Rääkkönen, E., & Jyrkiäinen, A. (2022). Adolescents' credibility justifications when evaluating online texts. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7421–7450. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10907-x>
- LaDonna, K. A., Taylor, T., & Lingard, L. (2018). Why open-ended survey questions are unlikely to support rigorous qualitative insights. *Academic Medicine*, 93(3), 347–349. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002088>
- Marttunen, M., Salminen, T., & Utriainen, J. (2021). Student evaluations of the credibility and argumentation of online sources. *The Journal of Educational Research*, 114(3), 294–305. <https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1929052>
- Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403–423. <https://doi.org/10.1111/jcal.12197>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36, Article 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- McGrew, S., & Breakstone, J. (2023). Civic online reasoning across the curriculum: Developing and testing the efficacy of digital literacy lessons. *AERA Open*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/23328584231176451>
- Moreno, R., & Mayer, R. E. (2007). Interactive multimodal learning environments. *Educational Psychology Review*, 19, 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-2>
- Nygren, T., & Guath, M. (2022). Students evaluating and corroborating digital news. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(4), 549–565. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1897876>

- RAND Reading Study Group, & Snow, C. (2002). Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension. RAND.
- Silvhiany, S., Huzaifah, S., & Ismet. (2021). Critical digital literacy: EFL students' ability to evaluate online sources. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 6(1), 249–269. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v6i1.364>
- Solecha, N. N. (2026). The effectiveness of interactive presentation features in Quizizz on students' reading comprehension of analytical exposition text. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 14(1), 63–67. <https://doi.org/10.26740/rt.v14i01.76650>
- Sultan. (2018). Membaca kritis: Mengungkap ideologi teks dengan pendekatan literasi kritis. Baskara Media.
- Walsh-Moorman, B., & Pytash, K. E. (2022). Guiding their thinking: A formative study of digital source evaluation. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 65(6), 469–479. <https://doi.org/10.1002/jaal.1225>
- Zahara, M. A., & Jupri, A. R. (2022). The effect of Microsoft PowerPoint interactive learning media application on reading comprehension skills of 3rd grade elementary school students for Indonesian language subjects. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 532–539. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5383>